



Journal of Fundus

Jl. TGH Muh Rais Lingkar Selatan Kota Mataram

<https://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/fundus>



Research article

HUBUNGAN EMPAT SUMBER EFIKASI DIRI IBU MENYUSUI DENGAN KESUKSESAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS ANDALAS

Andi Nurhidayah Sri Ramadhani¹, Andi Nurzakiah Amin², Sulaeman³

^{1,2} Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Jl. Wijaya Kusuma Raya No. 14, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

³ Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Jl. Wijaya Kusuma Raya No. 14, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Article Info

Article History:

Diterima 18 Agustus 2026
Diterbitkan 28 September 2026

Key words:

Breastfeeding; Self Efficacy, Exclusive Breastfeeding, Ibu Menyusui; Kesehatan Ibu dan Anak

Abstract

Exclusive breastfeeding plays a crucial role in supporting infant health and growth, however, its success can be influenced by a mother's breastfeeding self-efficacy (BSE). This study aimed to analyze the relationship between the four sources of BSE, namely performance accomplishment, vicarious experience, social persuasion, and physiological and emotional states and the success of exclusive breastfeeding. This quantitative, cross-sectional study involved 98 breastfeeding mothers with infants aged 6–12 months at the Andalas Community Health Center in Makassar City between March 12 and April 12, 2026. Participants were selected using purposive sampling. Data were collected via a researcher-developed structured questionnaire and analyzed using the Chi-square test and binary logistic regression. Performance accomplishment was found to be significantly associated with exclusive breastfeeding success (OR = 41.637; 95% CI: 5.95–291.49; $p < 0.001$), indicating that mothers with high levels of performance accomplishment had 41,6 times higher odds of successfully exclusively breastfeeding. Social persuasion (OR = 8.418; 95% CI: 1.14–62.11; $p = 0.037$) and physiological and emotional states (OR = 7.360; 95% CI: 1.05–51.73; $p = 0.045$) were also significantly associated with exclusive breastfeeding success. Conversely, vicarious experience did not show a significant association (OR = 2.133; 95% CI: 0.33–13.83; $p = 0.427$). Performance accomplishment is the strongest predictor among the four sources.

Nama corresponding author : Andi Nurhidayah Sri Ramadhani

nurhidayahandi252@gmail.com

e-ISSN: 2808-1080, Jurnal of Midwifery and Reproduction Science (FUNDUS), Vol 6 No 2 Bulan September tahun 2026

Abstrak

Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mendukung kesehatan dan pertumbuhan bayi, namun kesuksesannya dapat dipengaruhi oleh efikasi diri ibu dalam menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara empat sumber efikasi diri ibu menyusui, yaitu pencapaian kinerja, pengamatan terhadap oranglain, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional ini dilakukan terhadap 98 ibu menyusui yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan di Puskesmas Andalas, Kota Makassar, pada periode 12 Maret hingga 12 April 2026. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dikembangkan oleh peneliti dan dianalisis menggunakan uji Chi-square serta regresi logistik biner. Pencapaian kinerja terbukti berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (OR = 41,637; 95% CI: 5,95–291,49; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pencapaian kinerja tinggi memiliki peluang 41,6 kali lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif. Persuasi sosial (OR = 8,418; 95% CI: 1,14–62,11; $p = 0,037$) serta kondisi fisiologis dan emosional (OR = 7,360; 95% CI: 1,05–51,73; $p = 0,045$) juga berhubungan secara signifikan dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, pengalaman perwakilan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (OR = 2,133; 95% CI: 0,33–13,83; $p = 0,427$). Pencapaian kinerja merupakan prediktor terkuat di antara keempat sumber tersebut.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan sumber utama energi dan nutrisi bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupan (WHO, 2025a). Menyusui secara langsung merupakan salah satu intervensi paling efektif dalam mendukung kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan bayi (WHO, 2025b). Selain memenuhi kebutuhan gizi, pemberian ASI juga berperan dalam menurunkan risiko kematian bayi dan penyakit tidak menular di masa depan (Mondal et al., 2025). Manfaat menyusui tidak hanya dirasakan oleh bayi, tetapi juga oleh ibu, termasuk menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium serta memberikan manfaat terhadap kesehatan metabolik (McGovern et al., 2025). Manfaat tersebut telah banyak dibuktikan, cakupan ASI eksklusif secara global masih belum optimal. Pada tahun 2024, cakupan ASI eksklusif secara global mencapai 48%, dengan variasi antarwilayah, yaitu Afrika Barat dan Tengah sebesar 38%, Eropa Timur sebesar 35%, dan Asia Timur dan Pasifik sebesar 42% (Unicef, 2025).

Capaian tersebut masih berada di bawah target global WHO sebesar 50% (WHO & Unicef, 2025). Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif menunjukkan peningkatan dari 56,9% pada tahun 2021 menjadi 61,5% pada tahun 2022, 63,9% pada tahun 2023, dan 74,73% pada tahun 2024. Namun, capaian tersebut masih berada di bawah target nasional sebesar $\geq 80\%$. Di Provinsi Sulawesi Selatan, cakupan ASI eksklusif juga meningkat dari 70,5% pada tahun 2021 menjadi 77,58% pada tahun 2024 (BPS, 2024; Kemenkes RI, 2023). Sementara itu, di Kota Makassar cakupan ASI eksklusif mengalami fluktuasi, yaitu 77,24% pada tahun 2023, meningkat menjadi 78,99% pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 76,61% pada tahun 2025. Pada tingkat pelayanan kesehatan, Puskesmas Andalas menunjukkan cakupan yang lebih rendah dan masih fluktuatif, yaitu sekitar 46% pada tahun 2023, meningkat menjadi 58% pada tahun 2024, dan mencapai 60% pada tahun 2025. Peningkatan cakupan tersebut belum sepenuhnya

mencerminkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada tingkat individu. dan masih terdapat faktor yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan praktik menyusui selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

Kesuksesan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain promosi susu formula, keterbatasan tenaga kesehatan terlatih, kondisi ibu bekerja yang belum sepenuhnya didukung kebijakan ramah menyusui, serta norma sosial dan budaya yang belum sepenuhnya mendukung praktik menyusui (Bicchieri et al., 2022). Upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif melalui edukasi menyusui, peningkatan akses informasi, dan dukungan di fasilitas pelayanan kesehatan telah dilakukan, tetapi berbagai hambatan masih ditemukan dalam praktiknya (WHO, 2022). Di wilayah perkotaan, tantangan tersebut juga berkaitan dengan keterbatasan konselor laktasi dan gencarnya pemasaran susu formula (Vilar-compte et al., 2021). Keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan informasi dan dukungan eksternal, tetapi juga oleh keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui dan mempertahankan praktik tersebut ketika menghadapi berbagai hambatan.

Salah satu faktor psikologis yang berperan dalam kesuksesan menyusui adalah efikasi diri menyusui yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui secara berhasil (Dennis, 1999). Secara konseptual, BSE merupakan penerapan teori efikasi diri Bandura dalam konteks menyusui. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri dibentuk melalui empat sumber informasi utama, yaitu pencapaian kinerja, pengamatan terhadap oranglain, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional (Bandura, 1977, 1986). Dalam konteks menyusui, keempat sumber tersebut berperan dalam membentuk keyakinan ibu untuk memulai, mempertahankan, dan mengatasi berbagai tantangan selama proses menyusui (Dennis, 1999; Dennis et al., 2024). Pencapaian kinerja berkaitan dengan pengalaman keberhasilan menyusui yang pernah dialami ibu

sebelumnya. Pengalaman perwakilan terbentuk melalui pengamatan terhadap orang lain yang berhasil menyusui, terutama individu yang dianggap memiliki karakteristik serupa. Persuasi sosial mencakup dorongan, dukungan, edukasi, dan motivasi yang diberikan oleh suami, keluarga, teman sebaya, maupun tenaga kesehatan. Sementara itu, kondisi fisiologis dan emosional mencakup keadaan fisiologis dan psikologis, seperti kelelahan, nyeri, stres, kecemasan, dan kondisi emosional ibu yang dapat memengaruhi persepsi terhadap kemampuan menyusui.

Keempat sumber tersebut secara teoritis memiliki mekanisme yang berbeda dalam membentuk efikasi diri menyusui. Pencapaian kinerja dianggap sebagai sumber yang kuat karena berasal dari pengalaman langsung; keberhasilan menghadapi masalah menyusui dapat memperkuat keyakinan ibu, sedangkan pengalaman kegagalan dapat menurunkannya. Pengalaman perwakilan memungkinkan ibu memperoleh keyakinan melalui pengamatan terhadap keberhasilan ibu lain dalam menyusui. Persuasi sosial dapat memperkuat keyakinan melalui dukungan dan penguatan verbal dari lingkungan sosial maupun tenaga kesehatan. Sementara itu, kondisi fisiologis dan emosional memengaruhi cara ibu menilai kemampuan dirinya dalam menghadapi proses menyusui, terutama ketika mengalami kelelahan, nyeri, stres, atau kecemasan.

Keempat sumber tersebut tidak hanya membentuk BSE secara keseluruhan, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi yang berbeda terhadap kemampuan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara BSE dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Widyawati dan Mustikaningrum (2025) menemukan adanya hubungan antara efikasi diri menyusui dan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rohaya et al., (2024) yang menunjukkan hubungan signifikan antara efikasi

diri menyusui dan keberhasilan ASI eksklusif. Namun, temuan tersebut belum sepenuhnya konsisten Assunção et al., (2023), tidak menemukan hubungan yang signifikan antara efikasi diri menyusui dan keberhasilan ASI eksklusif. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara BSE dan keberhasilan ASI eksklusif masih perlu dikaji pada konteks populasi dan pelayanan kesehatan yang berbeda. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menilai BSE sebagai konstruk secara keseluruhan, sehingga informasi mengenai sumber pembentuk BSE yang secara spesifik berkaitan dengan keberhasilan ASI eksklusif masih terbatas.

Kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian berupa masih terbatasnya penelitian yang menganalisis hubungan keempat sumber pembentuk BSE secara terpisah, yaitu pencapaian kinerja, pengalaman perwakilan, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional, dengan keberhasilan ASI eksklusif, khususnya pada ibu menyusui di tingkat pelayanan kesehatan primer. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan BSE dengan keberhasilan ASI eksklusif belum sepenuhnya menjelaskan sumber efikasi mana yang paling berperan dalam keberhasilan tersebut, terlebih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten. Penelitian ini memiliki kebaruan pada pendekatan analisis BSE berdasarkan empat sumber pembentuknya, bukan hanya sebagai satu konstruk umum. Pendekatan ini penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai aspek keyakinan ibu yang perlu diperkuat melalui intervensi pelayanan kesehatan, edukasi, konseling, maupun dukungan menyusui.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara empat sumber *breastfeeding self-efficacy*, yaitu pencapaian kinerja, pengamatan terhadap oranglain, persuasi sosial, dan kondisi fisiologis dan emosional dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Andalas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain observasional analitik pendekatan *cross sectional*. Pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama untuk menganalisis hubungan antara empat dimensi efikasi diri menyusui yaitu pencapaian kinerja pengamatan terhadap oranglain, persuasi sosial serta kondisi fisiologis dan emosional, dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Penelitian dilaksanakan pada 12 Maret hingga 12 April 2026 di wilayah kerja Puskesmas Andalas, Kota Makassar. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kondisi cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih belum optimal di wilayah tersebut.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas dengan jumlah 130 orang. Besar sampel sebanyak 98 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan, pernah menyusui, bersedia menjadi responden, dan mampu memahami serta mengisi kuesioner. Pemilihan ibu dengan bayi berusia minimal enam bulan dilakukan karena status pemberian ASI eksklusif dapat dinilai setelah bayi mencapai usia enam bulan, sedangkan batas usia maksimal 12 bulan digunakan untuk membantu meminimalkan kemungkinan *recall* bias terhadap praktik pemberian ASI selama enam bulan pertama kehidupan. Kriteria eksklusi meliputi ibu dengan kondisi kesehatan serius yang menghambat proses menyusui, kondisi medis tertentu pada ibu atau bayi yang memengaruhi praktik menyusui, serta responden yang tidak melengkapi kuesioner.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator masing-masing variabel. Efikasi diri dalam menyusui diukur melalui empat dimensi, yaitu pencapaian kinerja sebanyak

13 butir, pengamatan terhadap oranglain sebanyak 5 butir, persuasi sosial sebanyak 7 butir, serta kondisi fisiologis dan emosional sebanyak 8 butir. Kesuksesan pemberian ASI eksklusif diukur menggunakan 13 butir pertanyaan. Seluruh butir menggunakan skala Likert lima poin dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Skor masing-masing variabel diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh butir pertanyaan. Responden selanjutnya dikategorikan ke dalam kelompok rendah dan tinggi berdasarkan nilai titik potong (*cut-off point*) menggunakan nilai tengah skor teoritis dengan rumus:

$$\text{Cut Off} = \frac{\text{Maximum Score} + \text{Minimum Score}}{2}$$

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid karena nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel sebesar 0,273. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan hasil seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* >0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari pihak terkait di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning*, dan *tabulating*. Tahap *editing* dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban responden. Setiap jawaban kemudian diberikan kode sesuai dengan kategori variabel penelitian, kemudian data dimasukkan ke dalam program SPSS IBM 2026. Tahap *cleaning* dilakukan untuk memastikan tidak terdapat kesalahan dalam pemasukan data, data ganda, atau data yang tidak sesuai, sedangkan *tabulating* dilakukan dengan menyusun data ke dalam tabel distribusi sesuai dengan variabel yang dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat

dilakukan menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara masing-masing sumber efikasi diri menyusui dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. **Analisis multivariat dilakukan** menggunakan regresi logistik biner untuk menganalisis hubungan keempat sumber efikasi diri menyusui secara simultan dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif serta mengidentifikasi dimensi yang memiliki hubungan paling kuat dengan variabel dependen. Hasil analisis regresi logistik disajikan dalam bentuk koefisien regresi (B), nilai signifikansi (p), odds ratio (OR/Exp(B)), dan 95% confidence interval (CI). Nilai OR >1 menunjukkan peningkatan peluang keberhasilan ASI eksklusif pada kategori variabel yang diteliti, sedangkan nilai *p* <0,05 menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian yang melibatkan manusia, meliputi penghormatan terhadap otonomi responden, kerahasiaan, manfaat, dan tidak merugikan responden. Sebelum pengisian kuesioner, responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta diberikan kesempatan untuk menentukan secara sukarela apakah bersedia berpartisipasi. Persetujuan responden diperoleh melalui *informed consent*. Responden juga diberikan informasi bahwa partisipasi bersifat sukarela dan memiliki hak untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa konsekuensi. Identitas responden tidak dicantumkan dalam instrumen penelitian dan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian serta dijaga kerahasiaannya.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis Univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik subjek penelitian. Jumlah responden adalah 98 orang, dengan karakteristik yang mencakup usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak (paritas), dan

sumber informasi mengenai ASI eksklusif, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden

Kelompok	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
< 20 Tahun	2	2,0 %
20-35 Tahun	90	91,8 %
> 35 Tahun	6	6,1 %
Pendidikan Terakhir		
SMP	11	11,2 %
SMA/SMK	48	49,0 %
Diploma/Sarjana	39	39,8 %
Pekerjaan		
IRT	64	65,3 %
PNS	20	20,4 %
Wiraswasta	14	14,3 %
Sumber Informasi		
Tenaga Kesehatan	37	37,8 %
Media Sosial	35	35,7 %
Keluarga/Teman	26	26,5 %
Total	98	100 %

Sumber: (Data Primer, 2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 90 orang (91,8%), dan jumlah paling sedikit berada pada kelompok usia di bawah 20 tahun, yaitu 2 orang (2,0%); tingkat pendidikan tertinggi adalah SMA/SMK sebanyak 48 orang (49,0%) dan terendah adalah SMP sebanyak 11 orang (11,2%). Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 64 orang (65,3%), sedangkan jumlah paling sedikit adalah wiraswasta, yaitu 14 orang (14,3%). Sumber informasi utama berasal dari tenaga kesehatan, yaitu sebanyak 37 orang (37,8%), dan sumber informasi paling sedikit berasal dari keluarga/teman, yaitu 26 orang (26,5%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pencapaian kinerja, pengamatan terhadap oranglain, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Analisis Bivariat Pencapaian kinerja, Pengamatan Tidak Langsung, Persuasi Sosial, dan Kondisi Fisiologis dan Emosional dengan Kesuksesan Pemberian ASI Eksklusif

Kesuksesan Pemberian ASI Eksklusif						
	Sukses ASI Eksklusif		Tidak Sukses ASI Eksklusif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pencapaian Kinerja						
Tinggi	47	48,0	3	3,1	50	51,0
Rendah	4	4,1	44	44,9	48	49,0
Total	51	51,5	47	48,5	98	100
<i>P-Value = 0,000 χ^2 (Chi Square) = 72,010</i>						
Pengamatan terhadap Oranglain						
Tinggi	18	18,4	12	12,2	30	30,6
Rendah	33	33,7	35	35,7	68	68,0
Total	51	51,5	47	48,5	98	100
<i>P-Value = 0,295 χ^2 (Chi Square) = 1,097</i>						
Persuasi Sosial						
Tinggi	46	46,9	17	17,3	63	64,3
Rendah	5	5,1	30	30,6	35	35,7
Total	51	51,5	47	48,5	98	100
<i>P-Value = 0,000 χ^2 (Chi Square) = 31,095</i>						
Kondisi Fisiologis dan Emosional						
Tinggi	44	44,9	4	4,1	48	49,0
Rendah	7	7,1	43	43,9	50	51,0
Total	51	51,5	47	48,5	98	100
<i>P-Value = 0,000 χ^2 (Chi Square) = 59,189</i>						

Sumber: (Data Primer, 2026)

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pencapaian kinerja tinggi berhasil memberikan ASI eksklusif (47; 48,0%), sedangkan pada ibu dengan pencapaian kinerja rendah sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif (44; 44,9%); terdapat hubungan yang signifikan antara pencapaian kinerja dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,000$). Pada ibu dengan pengamatan terhadap orang lain yang rendah, sebanyak 33 ibu (33,7%) berhasil memberikan ASI eksklusif dan 35 ibu (35,7%) tidak berhasil, sedangkan pada ibu dengan pengamatan terhadap orang lain yang tinggi, sebanyak 18 ibu (18,4%) berhasil dan 12 ibu (12,2%) tidak berhasil; tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengamatan terhadap orang lain dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,295$). Sebagian besar ibu dengan persuasi sosial tinggi

berhasil memberikan ASI eksklusif (46; 46,9%), sedangkan pada ibu dengan persuasi sosial rendah sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif (30; 30,6%); terdapat hubungan yang signifikan antara persuasi sosial dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,000$). Sebagian besar ibu dengan kondisi fisiologis dan emosional tinggi berhasil memberikan ASI eksklusif (44; 44,9%), sedangkan pada ibu dengan kondisi fisiologis dan emosional rendah sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif (43; 43,9%); terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisiologis dan emosional dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,000$).

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik biner untuk menentukan hubungan antara beberapa variabel independen dan kesuksesan pemberian ASI eksklusif, yaitu Pencapaian Kinerja, Pengamatan terhadap orang lain, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional.

Tabel 3 Uji Kelayakan Model

Step	Chi-Square (X^2)	df	Sig (p-value)
1	3,548	5	0,616

Sumber: (Data Primer, 2026)

Hasil Uji Kelayakan model pada Tabel 3, nilai chi-square (X^2) adalah 3,548 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 5 dan nilai p sebesar 0,616 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara probabilitas prediksi model dan probabilitas yang teramati.

H0 diterima, yang berarti model regresi logistik biner yang digunakan konsisten dengan data penelitian, atau dengan kata lain, model tersebut sesuai dengan data. Hal ini mengimplikasikan bahwa model regresi logistik tersebut layak untuk analisis lebih lanjut.

Model akhir yang terbentuk mencakup variabel Pencapaian Kinerja, Persuasi Sosial, serta Kondisi Fisiologis dan Emosional. Variabel Pengamatan terhadap orang lain tidak disertakan dalam model akhir karena tidak memenuhi kriteria signifikansi dalam analisis multivariat sehingga

tidak memberikan kontribusi yang bermakna terhadap model regresi tersebut.

Tabel 4 Uji Keseluruhan Model

Step 1	Chi-Square (X^2)	df	Sig (p-value)
Step	96,683	4	0,000
Block	96,683	4	0,000
Model	96,683	4	0,000

Sumber: (Data Primer, 2026)

Tabel 4 menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik secara keseluruhan signifikan, yang berarti bahwa ketiga variabel independen secara simultan memiliki hubungan dengan variabel dependen.

Tabel 5 Ringkasan Model

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	39,010	0,627	0,837

Sumber: (Data Primer, 2026)

Tabel 5 menunjukkan nilai -2 Log Likelihood adalah 39,010, dengan nilai Cox & Snell R-Square sebesar 0,627 dan Nagelkerke R-Square sebesar 0,837. Nilai Nagelkerke R-Square tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (Pencapaian Kinerja, Persuasi Sosial, serta Kondisi Fisiologis dan Emosional) menjelaskan 83,7% variasi Kesuksesan pemberian ASI eksklusif, sedangkan sisanya sebesar 16,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai Nagelkerke R-Square yang tinggi menunjukkan bahwa model tersebut memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 6 Uji Regresi Logistik Biner

Variabel	S.E.	Wald	Sig	OR	95% CI
X1	0,993	14,105	0,000	41,637	5,95-291,49
X2	0,954	0,631	0,427	2,130	0,33-13,83
X3	1,020	4,365	0,037	8,418	1,14-62,11
X4	0,995	4,025	0,045	7,360	1,05-51,73

Sumber: (Data Primer, 2026)

Hasil analisis regresi logistik biner pada Tabel 6, ditemukan bahwa beberapa variabel memiliki hubungan pemberian ASI eksklusif, yaitu sebagai berikut:

- Variabel pencapaian kinerja (X1) dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai OR sebesar 41,637. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kinerja memiliki hubungan positif yang signifikan

dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Nilai OR sebesar 41,637 menunjukkan bahwa ibu dengan pencapaian kinerja yang tinggi memiliki kemungkinan 41,637 kali lebih besar untuk sukses memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pencapaian kinerja rendah.

- b. Variabel persuasi sosial (X3) memiliki nilai p sebesar 0,037 ($p < 0,05$), dan nilai OR sebesar 8,418. Hal ini menunjukkan bahwa persuasi sosial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Nilai OR sebesar 8,418 menunjukkan bahwa ibu dengan persuasi sosial yang tinggi memiliki kemungkinan 8,418 kali lebih besar untuk sukses memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dengan persuasi sosial yang rendah.
- c. Variabel kondisi fisiologis dan emosional (X4) memiliki nilai signifikansi 0,045 ($p < 0,05$) dan nilai OR sebesar 7,360. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisiologis dan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Nilai OR sebesar 7,360 menunjukkan bahwa ibu dengan kondisi fisiologis dan emosional yang tinggi memiliki kemungkinan 7,360 kali lebih besar untuk sukses memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dengan kondisi yang rendah.
- d. Variabel pengamatan terhadap orang lain (X2) memiliki nilai p sebesar 0,427 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berhubungan secara signifikan dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Akibatnya, variabel ini tidak dimasukkan ke dalam model akhir karena tidak memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa Pencapaian Kinerja (X1) merupakan variabel yang memiliki hubungan paling kuat dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif karena memiliki nilai $\text{Exp}(B)$ tertinggi, yaitu 41,637, dibandingkan dengan variabel lainnya, Pencapaian Kinerja merupakan faktor utama (dominan) dalam

menentukan kesuksesan pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hubungan Pencapaian Kinerja dengan Kesuksesan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian kinerja berkaitan dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Pencapaian kinerja merupakan komponen kunci dari efikasi diri dalam menyusui, yang membentuk kepercayaan diri ibu melalui pengalaman langsung saat menyusui. Ibu yang memiliki pencapaian kinerja positif cenderung memiliki persepsi kompetensi yang lebih tinggi, sehingga mereka lebih mampu mempertahankan praktik pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki pencapaian kinerja atau memiliki pencapaian kinerja negatif.

Temuan ini sejalan dengan Teori Efikasi Diri, yang menyatakan bahwa pencapaian kinerja merupakan sumber efikasi diri yang paling kuat karena berasal dari pengalaman langsung individu (Bandura, 1977). Dalam konteks menyusui, efikasi diri yang tinggi memungkinkan ibu untuk lebih baik dalam menghadapi tekanan eksternal seperti pengaruh keluarga, mitos budaya, dan promosi susu formula (Rohaya et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman menyusui dan kesuksesan pemberian ASI eksklusif (Darwika, 2026). Ibu dengan pengalaman menyusui sebelumnya cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal (Sakinah et al., 2024).

Penelitian Hutabarat et al., (2025) yang melaporkan hasil berbeda, yaitu tidak terdapat hubungan antara pengalaman menyusui dan hasil pemberian ASI eksklusif. Ketidakkonsistenan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan dalam populasi penelitian, paritas, latar belakang budaya, sistem dukungan menyusui, dan ketersediaan layanan kesehatan.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden adalah ibu multipara, yang pengalaman menyusui sebelumnya kemungkinan besar memperkuat efikasi diri mereka dalam menyusui. Sebaliknya, penelitian yang lebih banyak melibatkan ibu primipara mungkin mendapati pengaruh yang lebih kecil dari pencapaian kinerja karena ibu yang baru pertama kali menyusui memiliki kesempatan terbatas untuk membangun

kepercayaan diri melalui pengalaman menyusui secara langsung.

Menurut Teori Efikasi Diri Bandura, pencapaian kinerja merupakan sumber efikasi diri yang paling berpengaruh karena kesuksesan dalam melakukan suatu tindakan meningkatkan kepercayaan diri individu untuk melakukan perilaku serupa di masa depan. Dalam konteks menyusui, Dennis (1999), mengemukakan bahwa ibu dengan efikasi diri menyusui yang lebih tinggi cenderung lebih mungkin untuk memulai dan melanjutkan pemberian ASI meskipun menghadapi berbagai kesulitan umum dalam menyusui. Tinjauan sistematis terkini mengonfirmasi bahwa efikasi diri ibu dalam menyusui yang lebih tinggi secara konsisten berkaitan dengan peningkatan dalam hal memulai, melanjutkan, dan mempertahankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama pascapersalinan (Saavedra Sanchez et al., 2024).

Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya memperkuat intervensi yang dapat meningkatkan efikasi diri ibu dalam menyusui sepanjang periode antenatal dan pascapersalinan. Edukasi menyusui, konseling, dan dukungan profesional yang berkelanjutan perlu diintegrasikan ke dalam layanan kesehatan ibu dan anak guna meningkatkan kepercayaan diri ibu serta mendukung kesuksesan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Pengamatan terhadap Oranglain dengan Kesuksesan Pemberian ASI Eksklusif

Pengamatan terhadap oranglain merupakan salah satu sumber yang membentuk efikasi diri menyusui yang diperoleh melalui pengamatan terhadap keberhasilan atau kegagalan ibu lain dalam menyusui. Secara teoritis, pengalaman ini memengaruhi efikasi diri melalui mekanisme perbandingan sosial, yaitu ketika individu menilai kemampuan dirinya berdasarkan pengalaman orang lain yang dianggap memiliki karakteristik serupa.

Hasil uji regresi logistik biner menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengamatan terhadap oranglain dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Andalas. Meskipun arah hubungan menunjukkan kecenderungan positif, temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran melalui pengamatan saja belum cukup untuk memengaruhi keputusan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif pada

populasi penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi secara langsung mungkin memiliki peran yang lebih besar dibandingkan pengalaman tidak langsung dalam membentuk perilaku menyusui.

Temuan ini sejalan dengan teori efikasi diri yang menyatakan bahwa pengamatan terhadap oranglain memiliki pengaruh yang lebih lemah dibandingkan pencapaian kinerja, karena pengaruhnya sangat bergantung pada persepsi individu terhadap kesamaan dan relevansi dirinya dengan model yang diamati. Apabila pengalaman yang diamati tidak dianggap relevan dengan kondisi diri, pengaruhnya terhadap pembentukan efikasi diri menjadi terbatas.

Secara kontekstual, tidak adanya hubungan yang signifikan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan interaksi sosial di antara ibu menyusui, sehingga proses pembelajaran melalui pengamatan belum berlangsung secara optimal. Selain itu, pengalaman yang diamati mungkin tidak konsisten atau kurang sesuai dengan kondisi masing-masing ibu, sehingga belum cukup untuk membangun kepercayaan diri dalam menyusui.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Darwika (2026), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengamatan terhadap oranglain dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif, yang kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memungkinkan interaksi lebih intensif antaribu. Perbedaan hasil juga dapat disebabkan oleh karakteristik responden, paritas, latar belakang budaya, serta ketersediaan sistem dukungan menyusui yang berbeda pada masing-masing lokasi penelitian. Secara teoritis, efektivitas pengalaman perwakilan juga dipengaruhi oleh kualitas paparan, intensitas interaksi, serta bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman yang diamatinya (Rohaya et al., 2024).

Perspektif *Expectancy Theory* menjelaskan bahwa pengalaman orang lain seharusnya dapat membentuk harapan positif terhadap kesuksesan menyusui. Namun, keterbatasan paparan dan rendahnya relevansi pengalaman yang diamati dapat melemahkan pengaruh tersebut (Sutton, 2025). Hal ini didukung oleh Nasution et al. (2022), yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan ibu dapat membatasi pengaruh faktor eksternal terhadap perilaku menyusui.

Temuan ini menunjukkan bahwa program kesehatan ibu dan anak tidak sebaiknya hanya

mengandalkan pembelajaran melalui pengamatan terhadap ibu lain untuk meningkatkan praktik ASI eksklusif. Tenaga kesehatan perlu mengombinasikan kegiatan dukungan sebaya dengan edukasi menyusui yang terstruktur, konseling laktasi secara individual, dan dukungan keluarga yang berkelanjutan untuk memperkuat keyakinan ibu, terutama pada ibu yang baru pertama kali menyusui.

Pengamatan terhadap oranglain dalam penelitian ini belum menjadi faktor dominan dalam kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi secara langsung dan dukungan sosial yang lebih terstruktur agar pembelajaran melalui pengamatan dapat memberikan manfaat yang lebih optimal.

Hubungan Persuasi Sosial dengan Kesuksesan Pemberian ASI Eksklusif

Persuasi sosial merupakan salah satu komponen efikasi diri menyusui yang berperan dalam membentuk keyakinan ibu melalui dukungan verbal dari lingkungan sosial, seperti suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri ibu dalam menjalankan praktik ASI eksklusif.

Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persuasi sosial dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Hubungan yang lebih lemah dibandingkan pencapaian kinerja tetap menunjukkan bahwa dorongan dari lingkungan eksternal berperan dalam memperkuat keyakinan ibu, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan selama menyusui. Semakin tinggi persuasi sosial yang diterima ibu, semakin besar peluang terjadinya kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengamatan saja belum cukup untuk memengaruhi keputusan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif pada populasi penelitian.

Temuan ini sejalan dengan teori efikasi diri yang menyatakan bahwa persuasi sosial dapat meningkatkan efikasi diri, tetapi pengaruhnya lebih lemah dibandingkan pengalaman langsung karena bergantung pada faktor eksternal dan dapat mengalami perubahan. Efektivitas persuasi sosial sangat dipengaruhi oleh kualitas, konsistensi, dan ketepatan informasi yang diberikan. Penguatan

positif dari orang yang dipercaya dapat meningkatkan keyakinan ibu dalam menghadapi kesulitan menyusui, sedangkan informasi yang tidak konsisten atau bertentangan dapat menurunkan kepercayaan diri dan meningkatkan kemungkinan penghentian menyusui lebih dini.

Dukungan sosial yang diterima ibu belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan informasi yang tidak konsisten, seperti adanya anjuran untuk memberikan susu formula. Persuasi sosial dapat memberikan pengaruh yang berbeda, yaitu memperkuat maupun melemahkan keyakinan ibu, bergantung pada kualitas dukungan yang diterima. Mekanisme ini dapat menjelaskan mengapa besarnya hubungan persuasi sosial lebih rendah dibandingkan pencapaian kinerja, karena ibu dapat menerima pesan yang mendukung sekaligus pesan yang berpotensi melemahkan keyakinannya selama masa menyusui.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Darwika (2026), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persuasi sosial dengan pemberian ASI eksklusif. Beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak ditemukannya hubungan signifikan antara dukungan keluarga maupun dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif (Dewi et al., 2023; Mustary et al., 2023).

Penelitian Retno dan Wiwin (2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Perbedaan temuan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, keterlibatan keluarga, norma budaya, serta ketersediaan layanan pendukung menyusui pada masing-masing lokasi penelitian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas persuasi sosial sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kualitas interaksi yang diterima ibu.

Persuasi sosial berkontribusi terhadap kesuksesan pemberian ASI eksklusif, tetapi pengaruhnya masih terbatas. Kualitas dukungan perlu diperkuat melalui edukasi yang konsisten, informasi yang akurat, serta keterlibatan lingkungan sosial ibu secara berkelanjutan.

Hubungan Kondisi Fisiologis dan Emosional dengan Kesuksesan Pemberian ASI Eksklusif

Kondisi fisiologis dan emosional merupakan salah satu komponen efikasi diri menyusui yang berkaitan dengan keadaan fisiologis dan emosional ibu, seperti stres,

kelelahan, dan kenyamanan selama menyusui. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kepercayaan diri ibu sekaligus keberlanjutan pemberian ASI eksklusif.

Hasil uji regresi logistik biner menunjukkan adanya hubungan antara kondisi fisiologis dan emosional dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi fisiologis dan emosional ibu, semakin besar peluang kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan ibu tidak hanya menjadi hasil dari keberhasilan menyusui, tetapi juga merupakan faktor penting yang memengaruhi keyakinan dan ketekunan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif, terutama pada periode awal pascapersalinan ketika ibu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan fisiologis maupun emosional.

Teori efikasi diri, kondisi fisiologis dan emosional memengaruhi efikasi diri melalui interpretasi individu terhadap keadaan fisiologis dan emosional yang dialaminya (Bandura, 1986). Ibu yang mengalami stres, kelelahan, atau kecemasan cenderung memiliki efikasi diri menyusui yang lebih rendah, sedangkan kondisi fisiologis dan emosional yang lebih baik berkaitan dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyusui (Melo et al., 2021; Shamsdanesh et al., 2023). Ketidaknyamanan fisiologis dan tekanan psikologis dapat memengaruhi persepsi ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui sehingga menurunkan efikasi diri menyusui (Sulupadang et al., 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ibu dengan efikasi diri menyusui yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan efikasi diri yang lebih rendah (Saavedra Sanchez et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Darwika (2026), Ramadhani et al. (2024), dan Lavionika et al. (2025), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kondisi fisiologis dan emosional dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Hasil berbeda ditemukan oleh Hillary et al. (2020), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara kondisi tersebut dengan pemberian ASI eksklusif. Perbedaan temuan dapat disebabkan oleh karakteristik responden, sistem dukungan selama masa pascapersalinan, latar belakang budaya, serta akses terhadap pelayanan kesehatan ibu

yang berbeda pada setiap lokasi penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara ibu merespons dan menginterpretasikan kondisi fisiologis maupun emosional selama periode menyusui.

Kondisi pascapersalinan seperti kelelahan, kurang tidur, dan proses adaptasi terhadap peran sebagai ibu berpotensi menimbulkan stres yang dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri dalam menyusui. Kesuksesan pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman ibu, tetapi juga oleh kesiapan fisiologis dan kestabilan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan selama menyusui.

Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan dukungan psikososial ke dalam program kesehatan ibu dan anak. Tenaga kesehatan perlu melakukan pemantauan kondisi fisiologis dan emosional ibu secara berkala selama pelayanan antenatal dan pascapersalinan, memberikan konseling laktasi, serta melibatkan keluarga dalam mendukung ibu untuk mengurangi stres dan memperkuat kepercayaan diri dalam mempertahankan ASI eksklusif.

Kondisi fisiologis dan emosional berperan penting dalam kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Pendekatan pelayanan yang lebih komprehensif melalui dukungan emosional, konseling laktasi, dan keterlibatan keluarga diperlukan untuk membantu ibu mempertahankan praktik ASI eksklusif.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan kesehatan ibu dan anak. Tenaga kesehatan perlu memprioritaskan intervensi yang dapat memperkuat efikasi diri menyusui melalui edukasi menyusui yang komprehensif sejak masa antenatal, pendampingan menyusui segera setelah persalinan, konseling laktasi, serta dukungan berkelanjutan selama masa pascapersalinan. Selain itu, keterlibatan suami, anggota keluarga, dan kader kesehatan dalam program promosi ASI eksklusif dapat memperkuat dukungan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Pada tingkat kebijakan, integrasi penilaian efikasi diri menyusui dan konseling menyusui ke dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak secara rutin dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort prospektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih kuat mengenai hubungan temporal antara efikasi diri menyusui dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Penelitian berikutnya juga perlu melibatkan populasi yang lebih luas serta mempertimbangkan faktor lain, seperti dukungan keluarga, kebijakan tempat kerja, keyakinan budaya, dan faktor pelayanan kesehatan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kesuksesan pemberian ASI eksklusif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian kinerja, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Andalas, sedangkan pengamatan terhadap oranglain menunjukkan hubungan yang signifikan. Di antara keempat dimensi tersebut, pencapaian kinerja merupakan faktor yang paling kuat terkait dengan kesuksesan pemberian ASI eksklusif, yang menunjukkan pentingnya pengalaman keberhasilan menyusui sebelumnya dalam memperkuat *breastfeeding self-efficacy* ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar (UNM), khususnya Program Studi administrasi kesehatan yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rumah Jurnal Of Fundus Stikes Yarsi Mataram atas pendampingan dan fasilitasi dalam proses publikasi ilmiah. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Puskesmas Andalas yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, dan dukungan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Assunção, D. G. F., Cruz, M. C. L. da, Holanda, N. S. de O., Fagundes, R. B. B., Carvalho, A. V.

D. de, Azevedo, I. G., & Pereira, S. A. (2023). Self-efficacy and breastfeeding outcomes in mothers of premature and term infants: a longitudinal study. *CoDAS*, 35(5). <https://doi.org/10.1590/2317-1782/20232022123pt>

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>.

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.

Bicchieri, C., Das, U., Gant, S., & Sander, R. (2022). Examining norms and social expectations surrounding exclusive breastfeeding: Evidence from Mali. *World Development*, 153, 105824. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105824>

BPS. (2024). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen)*, 2024. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0MCMMy/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi--persen-.html>

Darwika, F. (2026). Faktor yang Berhubungan dengan Self Efficacy Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 2(1), 210–229.

Dennis, C. L. (1999). Theoretical Underpinnings of Breastfeeding Confidence: A Self-Efficacy Framework. *Journal of Human Lactation*, 15(3), 195–201. <https://doi.org/10.1177/089033449901500303>

Dennis, C. L., McQueen, K., Dol, J., Brown, H., Beck, C., & Shorey, S. (2024). Psychometrics of the breastfeeding self-efficacy scale and short form: a systematic review. *BMC Public Health*, 24, 637. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-17805-6>

Dewi, R. R., Ardian, J., & Lastyana, W. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 04(22), 39–44.

Hillary, J., Firnanda, E., Prasetyo, B., Etika, R., & Lestari, P. (2020). *Pengaruh Dukungan Keluarga dan Psikologis Ibu terhadap*

- Pemberian ASI Eksklusif*. 16(1), 33–39. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i1.2020.33-39>
- Hutabarat, R. P., Lestari, W., & Rustam, M. (2025). Breastfeeding Self Efficacy Pada Ibu Primipara dan Multipara. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan (JKK)*, 16(1), 35–43. <https://doi.org/10.54630/jk2.v16i1.416>
- Kemendes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan.
- Lavionika, O., Irfani, P., Salsabilla, P., & Adawiyah, R. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kondisi Psikologis Ibu Dengan Tingkat Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Paya Geli. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(3), 2027–2037.
- McGovern, L. M., McAuliffe, F. M., & O'Reilly, S. L. (2025). Modifiable Factors Predicting Breastfeeding Intentions In Early Pregnancy: A Multi-Country Study Of Women At Risk Of Gestational Diabetes. *Midwifery*, 148(May). <https://doi.org/10.1016/j.midw.2025.104521>
- Melo, L. C. de O., Bonelli, M. C. P., Lima, R. V. A., Gomes-Sponholz, F. A., & Monteiro, J. C. D. S. (2021). Anxiety and its influence on maternal breastfeeding self-efficacy. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 29, e3485. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.5104.3485>
- Mondal, U. K., Newman, J., MacDougall, C., Gibbs, P., Pak, S. C., Naden, P., Kalinna, B., Shiddiky, M. J. A., Rahman, M. F., & Ross, A. G. (2025). Blueprint To Achieve National Exclusive Breastfeeding Targets By 2030 Among Aboriginal Australian Women. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 60, 101616. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2025.101616>
- Mustary, M., Samiun, Z., Aslinda, & Hasnidar. (2023). Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan*, 1(1), 1–8.
- Nasution, S. F. M. B. Z., Safitri, M. E., & Wulan, M. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Desa Daulat Kecamatan Langsa Kota Tahun 2021. *Miracle Journal*, 2(1), 178–192.
- Ramadhani, F., Adam, D., Hatta, H., & Akbar, H. (2024). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Tingkat Stres, Dukungan Keluarga dan Sosial Budaya Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 11(2), 122–129.
- Retno, S., & Wiwin, W. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 01, 0–4.
- Rohaya, Komariah, N., & Suprida, S. (2024). Edukasi Pada Ibu Hamil tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Madaniya*, 5(2), 486–490. <https://doi.org/10.53696/27214834.795>
- Saavedra Sanchez, S., Rodríguez-Gallego, I., Leon-Larios, F., Andina-Diaz, E., Perez-Contreras, R., & Gonzalez-Sanz, J. D. (2024). Influence of Perceived Maternal Self-Efficacy on Exclusive Breastfeeding Initiation and Consolidation: A Systematic Review. *Healthcare (Switzerland)*, 12(23), 1–17. <https://doi.org/10.3390/healthcare12232347>
- Sakinah, R., Helmizar, H., Azrimaidaliza, A. (2024). Keyakinan Diri Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 11(1), 41–47.
- Shamsdanesh, S., Nourizadeh, R., Hakimi, S., Ranjbar, F., & Mehrabi, E. (2023). The effect of counseling with stress management approach on postpartum anxiety and distress and breastfeeding self-efficacy during COVID-19 pandemic: a randomized controlled trial. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05356-4>
- Sulupadang, P., Waluyanti, F. T., & Allenidekania, A. (2022). Stress Affect Self Efficacy of Breastfeeding Mother of Sick Neonates Cared for in the Neonatal Care Room. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 14(2), 208–218. <https://doi.org/10.36990/hijp.v14i2.477>
- Sutton, J. (2025). Victor Vroom's Expectancy Theory of Motivation. Positive Psychology.
- Unicef. (2025). *Breastfeeding*. Unicef. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/breastfeeding/>
- Vilar-compte, M., Hernández-cordero, S., Ancira-moreno, M., & Burrola-méndez, S. (2021). *Breastfeeding at the workplace : a systematic review of interventions to improve workplace environments to facilitate breastfeeding among working women*. 3.
- WHO. (2022). *Marketing the US\$ 55 billion formula milk industry*. World Health Organization.
- WHO. (2025a). *Breastfeeding*. World Health Organization. https://www.who.int/health-topics/breastfeeding#tab=tab_3

- WHO. (2025b). *Exclusively Breastfeed for 6 Months*. World Health Organization. <https://www.emro.who.int/nutrition/breastfeeding/index.html>
- WHO, & Unicef. (2025). Global Breastfeeding Scorecard 2024 Meeting The Global Target For Breastfeeding Requires Bold Commitments And Accelerated Action By Governments And Donors. *Global Breastfeeding Scorecard*, (October), 1–4.
- Widyawati, T. F., & Mustikaningrum, F. (2025). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Relationship Between Breastfeeding Self Efficacy and the Success of Exclusive Breastfeeding in The W. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 9(1), 118–125.